

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian ciptaan Allah yang menjadi mahkota ciptaan adalah manusia (Mzm 8:4-5). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mendapatkan predikat yang paling unggul dari ciptaan lainnya karena manusia diciptakan menurut gambaran dan rupa dari pencipta sendiri atau dengan kata lain manusia diciptakan secitra dengan Allah.¹ Dalam diri manusia terdapat salah satu kekhasan yakni kerendahan hati. Kerendahan hati di dalam diri manusia merupakan sinyal positif bagi kehidupan yang sejahtera dan harmonis baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan. Dalam kacamata agama Kristen nilai kerendahan hati merupakan karakter Kristiani yang esensial. Kerendahan hati merupakan kekayaan rohani yang dianugerahi Allah kepada setiap individu.² Seperti halnya Tuhan Yesus yang merupakan Guru Agung, telah memberikan contoh atau model kerendahan hati yang sejati, “Belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat 11:29). Ini menunjukkan bahwa ketenangan yang dijanjikan bukanlah kehidupan tanpa tantangan, melainkan cara menghadapi hidup dengan hati yang tenang karena mengikuti teladan Yesus. Tuhan Yesus menundang dan menghendaki setiap orang untuk belajar pada-Nya. Melalui pengajaran dan teladan yang Ia tunjukkan, setiap orang memperoleh cerminan dan kompas hidup untuk menuntun kepada hidup yang lebih bermakna

¹Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ Di Dalam Kejadian 1:26-27,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107.

²Aripin Tambunan, “Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 304–319.

akan nilai-nilai Kristiani. Hal ini bisa dilihat pada saat peristiwa perjamuan terakhir, di situ Yesus yang merupakan Guru dan Tuhan membasuh kaki para murid-Nya (Yoh 13:1-20).³

Dalam konteks pelayanan, kerendahan hati merupakan salah satu aspek yang sangat penting, khususnya bagi para calon imam. Sebagai calon imam yang merupakan calon pemimpin hendaknya aspek ini menjadikan prinsip dasar yang harus dihayati dan diaplikasikan dalam karya pelayanan. Calon imam yang diformat di tempat formasi pendidikan akan dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin dalam artian untuk melayani. Melayani disini dilihat sebagai ungkapan diri atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui tindakan nyata seseorang untuk menyampaikan kasih sayang, kepedulian dan kebaikan yang mencerminkan nilai moral dalam setiap agama. Seperti halnya yang terkandung dalam nilai ke-Keristenan di mana sikap melayani dilihat sebagai rahmat panggilan yang dikaruniakan Allah kepada setiap orang. Untuk itulah karya atau tindakan pelayanan harus merupakan sesuatu yang bersifat luas atau mencakup seluruh (bersifat holistik) dimensi relasi baik kepada sesama ciptaan maupun dengan Sang Pencipta sendiri.⁴ Sejatinya rahmat panggilan pada akhirnya berpuncak pada tujuan yang sama yakni memuji dan memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta (Lih. Mzm 86:9-10; Yes 43:7; Ef 1:12).

Seorang pelayan adalah aktor utama dalam memainkan peran untuk melakukan tindakan pelayanan yang dikenal dengan diakonia. Dalam Alkitab Perjanjian Lama khususnya dalam Kitab Kejadian 1-2, pelayan atau diakonia sudah ada melalui tindakan Allah dalam karya penciptaan. Secara implisit Tuhan memiliki kepedulian terhadap ciptaan-Nya sebagai tanda pelayanan-Nya, terlebih khusus kepada manusia⁵. Itulah sebabnya manusia mempunyai

³Benny Phang, *SEEKOR ULAT YANG DIUBAH ALLAH : Warisan Rohani St. Teresa Dari Avila Bagi Zaman Ini*, 1st ed. (Malang: Karmelindo, 2015).¹²

⁴Bertha Sambo, "Makna Pelayanan Bagi Wanita Lajang Yang Menggembalakan" (2017).

⁵Tiavone Theressa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 82–87.

peran yang sangat penting dan sentral sebagai pelayan dalam menjaga dan merawat segala ciptaan (Kej. 1:28; 2:15).

Semangat kerendahan hati dalam melayani di era sekarang ini rasa-rasanya sudah semakin kehilangan nilainya. Banyak para imam “oknum” di era modern ini yang mengabaikan nilai kerendahan hati demi mencapai kepuasan diri. Hal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa perubahan zaman yang semakin marak dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup yang mengagungkan prestasi, popularitas dan kekuasaan justru memalingkan diri dari nilai kerendahan hati. Dalam konteks pelayanan sekarang ini terdapat dua macam godaan yang menjadi tantangan bagi para pemimpin dalam pelayanan yakni godaan kepemilikan dan pamrih. Godaan kelekatan yang dihadapi oleh seorang pemimpin membuat mereka terikat pada status dan jabatan yang memberikan rasa nyaman dan bahkan hal ini justru membawa mereka jauh dari pelayanan yang sesungguhnya. Sedangkan godaan kepemilikan sering kali menjadi penghambat dari semangat pelayanan yang ideal tanpa ada unsur egoistis yang berorientasi pada materialistis.⁶ Sebagai pelayan yang murah hati yang melayani tanpa pamrih seorang pelayan hendaknya melayani semua orang tanpa membedakan atau mengkapling setiap golongan umat dan tanpa mengharapkan imbalan. Karena sifat manusiawi yang sering muncul dalam menghadapi godaan kepemilikan dan godaan kemelekatan akan harta tawaran duniawi mereka lupa akan hakikat mereka bahwa sejatinya mereka adalah pelayan. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri secara khusus bagi para calon imam.

Berkaitan dengan konteks pembahasan ini, teks Markus 9:33-37 tentang pengajaran Yesus mengenai kedudukan atau siapa yang terbesar secara lugas dan tegas Yesus memberikan pemahaman yang mendalam kepada para murid, dengan mengatakan bahwa “Jika seorang yang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan

⁶Andrian Widi Karyanto, “Spiritualitas Kemiskinan Iman Diocese Di Tengah Tantangan Masa Kini,” *Melintas* 37, no. 3 (2021): 325–346.

pelayan dari semuanya” (ay 35). Hal ini tentu mau menyatakan kepada para murid bahwa yang terbesar di antara mereka ialah dia yang melayani dengan semangat kerendahan hati. Tentunya ajaran Yesus ini menjadi sangat relevan di tengah arus zaman yang penuh dengan gejolak dan dinamika sosial yang sangat kompleks bagi semua kalangan tidak terkecuali di kalangan calon imam yang nantinya akan menjadi imam dan melakukan karya pelayanan Gereja dan penerus masa depan Gereja.⁷ Oleh sebab itu para calon imam diwajibkan untuk mempunyai pemahaman yang baik bukan hanya tentang pengetahuan yang bersifat teologis melainkan juga harus dilengkapi dengan jiwa dan karakter yang kokoh sebagai fondasi dalam menjalankan tugas pelayanan atau kegembaan. Untuk itulah semangat kerendahan hati menjadi nilai dan aspek yang sangat penting agar bisa memberikan pancaran atau cerminan bagi banyak orang dan juga mengidentifikasi bahwa para calon imam sejatinya adalah pelayan Tuhan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meninjau kembali spirit kerendahan hati khususnya bagi para calon imam agar mulai menghayati spirit kerendahan hati dan menginternalisasi nilai kerendahan hati dalam pelayanan sejak dini. Tentunya hal ini sangat penting apalagi di zaman ini yang penuh dengan berbagai macam kemajuan yang berpengaruh bagi perkembangan iman sekaligus nilai kemanusiaan. Untuk itu sangat penting hal ini diperhatikan agar calon imam dapat mempersiapkan diri dengan matang dalam melaksanakan kehidupan dan tugas mereka dalam pelayanan Gereja, baik dalam pembangunan komunitas maupun bagi pertumbuhan iman bersama. Untuk itulah saya membuat tulisan ini dengan tema: **SPIRITUALITAS KERENDAHAN HATI DALAM PELAYANAN SEBAGAI PRINSIP KEMURIDAN SEJATI (Refleksi Eksegetis Atas Teks Markus 9:33-37).**

⁷Dokumen Konsili Vatikan II, *Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanandan Kehidupan Para Imamed*. R. Hardawiryana, XIV. (Jakarta: OBOR, 2019).Art 15

⁸Karyanto, “Spiritualitas Kemiskinan Iman Diosesan Di Tengah Tantangan Masa Kini.”³⁴

1.2 Alasan Pemilihan Teks

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk membahas perikop Markus 9:33-37 antara lain: Pertama, Penulis ingin memperdalam pengetahuan pribadi tentang kekayaan khazanah dari Injil Markus. Menurut saya kelihatannya sedikit saja mahasiswa Fakultas Filsafat yang memiliki minat terhadap kekayaan dari Injil Markus.

Kedua, Penulis melihat bahwa perikop Markus 9:33-37 ini sangat menarik karena membahas tentang Yesus sebagai pemimpin Agung serta model sejati dalam semangat kerendahan hati dan pelayanan. Tentunya hal ini sangat relevan bagi calon imam dalam menghayati semangat kerendahan hati dalam pelayanan. Agar para calon imam kelak menjadi seorang imam yang dapat menjalankan tugas pelayanan yang mendatangkan berkat bagi semua orang.

Ketiga, Penulis selaku seorang calon imam yang masih dalam formasi pendidikan, semoga dari tahap ini penulis bisa menanamkan semangat kerendahan hati dalam pelayanan yang mencerminkan spirit dan model dari sang pemimpin Agung yakni Yesus Kristus sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas penulis mau merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Injil Markus secara umum dan khususnya Markus 9:33-37?
2. Bagaimana teks Markus 9: 33-37 menggambarkan pengajaran Yesus perihal konteks kerendahan hati dalam karya pelayanan?
3. Apa yang dimaksud dengan kerendahan hati menurut teks Markus 9:33-37 dalam konteks pelayanan?
4. Bagaimana teks Markus 9:33-37 memperlihatkan prinsip kemuridan sejati?

5. Bagaimana relevansinya bagi para calon imam masa kini?

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam bagian dari kajian berikut ini, penulis berupaya mengumpulkan dan mengolah bahan untuk menjawab persoalan-persoalan dalam judul yang dikaji dari tulisan ini. Meskipun demikian penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya tulisan ini dapat menjawab uraian dari isi dan bagian Kitab Suci yang menjadi kajian dari penulis. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk:

1. Untuk memahami Injil Markus secara umum, dan secara khusus teks yang ditelaah oleh penulis; (Markus 9:33-37).
2. Untuk memahami secara mendalam pengajaran Yesus mengenai kerendahan hati dalam hal pelayanan menurut Markus :33-37.
3. Untuk memahami esensi dan nilai dari spirit kerendahan hati dalam pelayanan berdasarkan teks Markus 9:33-37.
4. Untuk memahami prinsip kemuridan sejati yang dikehendaki Yesus sendiri.
5. Untuk memahami relevansi dari teks Markus 9:33-37 bagi calon imam sebagai kader pelayan masa kini.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Umumnya Dan Pembaca Pada Khususnya

Sebagai umat tentunya membutuhkan pengajaran iman, untuk itu melalui tulisan ini dapat membantu pemahaman umat Kristiani secara khususnya dalam sabda Yesus dari Injil Markus 9:33-37 “Siapa yang terbesar di antara para murid”. Pada dasarnya sabda ini bertolak

belakang dengan pemahaman umat pada saat ini mengenai kepemimpinan atau kedudukan. Untuk itu perlu dimengerti bahwa melalui tulisan ini, penulis berupaya memberikan pemahaman arti dan maksud dari ajaran Yesus di dalam perikop ini serta bagaimana umat menerimanya sebagai suatu ajaran yang harus diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika UNWIRA–Fakultas Filsafat

Mahasiswa Fakultas Filsafat UNWIRA merupakan mahasiswa yang sebagian besar adalah calon-calon imam, namun ada juga mahasiswa yang bukan merupakan calon imam tetapi mengemban pendidikan Filsafat demi memajukan bangsa dan terutama Gereja. Karena sebagai calon imam, maka perlulah bagi mereka untuk menjadi pribadi yang unggul dan siap menjadi garam dan terang dunia, apalagi bagi mereka-mereka yang masih haus dan lapar akan kasih Allah. Perikop Markus 9:33-37 ini hendaknya menjadi inspirasi bagi mahasiswa fakultas filsafat agar lebih mendalami lagi isi Kitab Suci dan memperhatikan konteksnya serta mengambil relevansinya bagi zaman sekarang dan terlebih mewartakan sabda bagi mereka yang membutuhkan.

1.5.3 Bagi Penulis

Dalam kajian ini penting bagi penulis mengolah dan mendalami isi Kitab Suci khususnya dalam teks Markus 9:33-37. Bagi penulis sendiri perikop ini merupakan sebuah tantangan sekaligus pedoman dalam menjalani proses pendidikan dan kelak menjadi imam serta melakukan karya pewartaan sebagai pelayan. Dalam hal ini penulis mau mendalami ajaran Yesus yang revolusioner dalam hal kerendahan hati dalam konteks pelayanan. Dari bentuk isi, perikop ini dapat diartikan sebagai sebuah prinsip dalam kehidupan bersama, namun teks ini sesungguhnya mempunyai maksud lain, atau ada makna yang mendalam dari perikop

ini. Selain itu penulis juga dapat melatih diri untuk memahami dan mendalami teks ini secara benar dan kritis dan berusaha untuk menemukan inti iman yang hendak diwartakan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis berupaya mengumpulkan berbagai buku-buku sumber dan mencari informasi serta data-data sebagai referensi atau sumber sebagai penunjang dari tulisan ini.

Hasil pengumpulan data dari berbagai sumber, penulis akan mencermati dan menganalisis dengan menggunakan metode penyelidikan yang telah diajarkan oleh Rm. Valens Boy, Pr dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium yaitu penelitian Historis Kritis. Di lain pihak penulis merasa penting untuk menyatukan berbagai pemikiran dari para ekseget demi menemukan arti yang lebih dalam dari tema ini.⁹ Penulis juga menambahkan refleksi-refleksi pribadi yang sesuai dengan tema ini yang dapat membantu terselesainya tulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan tulisan ini dalam lima bab. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Alasan Keterpilihan Teks ini, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua merupakan bagian yang dikhususkan untuk menggambarkan dan menguraikan Injil Markus secara umum. Bagian ini akan terdiri dari beberapa uraian. Pertama merupakan penjelasan mengenai Gambaran Injil Markus, yakni penulisan Injil Markus,

⁹Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium (Modul)* (Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2011). 59-78

Sumber Penulisan Injil Markus, Jenis Sastra Injil Markus, Tujuan Penulisan Injil Markus dan tema-tema di dalam Injil Markus.

Lebih lanjut dalam **Bab Ketiga**, penulis akan memulai penelitian tentang unsur-unsur dalam teks terpilih ini. Penulis memulainya dengan kutipan atas teks Markus 9:33-37 dalam bahasa Indonesia, Letak Teks Markus 9:33-37, Pembatasan Teks Markus 9:33-37, Analisis Struktur Teks Markus 9:33-37. Analisis Kosakata, Analisis Ayat per Ayat, Analisis Teologis dan terakhir penulis menambahkan Refleksi Pribadi.

Lalu pada **Bab Keempat**, penulis akan menguraikan tentang pembuktian tesis. Penulis akan menguraikan tentang seruan pentingnya spiritualitas kerendahan hati dalam pelayanan. Selanjutnya penulis akan mendalami tentang totalitas sebagai bentuk murid yang sejati. Kemudian penulis akan mendalami tentang penyangkalan diri sebagai bentuk hidup setia dan totalitas menjadi murid sejati.

Yang terakhir **Bab Kelima**, yang merupakan bab penutup. Pada bab yang terakhir ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penulis tentang Spirit Kerendahan Hati Dalam Pelayanan Sebagai Prinsip Kemuridan Sejati. Terakhir, penulis akan menyertakan relevansinya bagi para calon imam sebagai generasi yang akan meneruskan tugas perutusan sekaligus pelayanan.